

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4308.7/Sosiologi Perkotaan 7**
Tugas : 1

Pertanyaan 1/2:

Uraikan tiga (3) aspek dari konsep impersonalitas dari Simmel yang terjadi di kota, dengan contohnya masing-masing

Jawaban 1/2:

Georg Simmel [1858-1918] adalah filsuf Jerman (dari aliran pemikiran Berlin) yang menulis *essay* berjudul “*The Metropolis and Mental Life*” [1903] yang menggambarkan bagaimana kebebasan (individual) yang diperoleh oleh warga wilayah perkotaan dengan berbagai konekuensinya terhadap kondisi psikologis masyarakat perkotaan tersebut. Masyarakat perkotaan mengubah hubungan antar-individu menjadi “impersonal”, menurut **Simmel**, sehingga konsepnya tentang interaksi sosial di masyarakat perkotaan disebut konsep “impersonalitas”. Ada beberapa aspek dari konsep impersonalitas Simmel, berikut uraiannya masing-masing:

- **Sikap proteksi diri** (“*blase attitude*”). Sikap ini terbangun dari perlindungan kehidupan pribadi dari intervensi orang lain, dicirikan antara lain dengan sikap “egois”, ketidakpedulian, dan kurangnya rasa empati pada sesama. Menurut **Simmel**, warga masyarakat perkotaan terlalu banyak mengalami berbagai kejadian dan terlalu banyak melakukan interaksi sosial yang bersifat impersonal dan transaksional, sehingga menurunkan kepekaan (sensitivitas) terhadap (masalah) sesama warga masyarakat lainnya. Sebagai contoh, misalnya seorang warga masyarakat yang tinggal di rumah susun selama bertahun-tahun, tidak mengenal tetangganya yang tinggal di lantai yang sama di rumah susun tersebut, walaupun mereka cukup sering bertemu di *lift* atau di *mini-market* di lantai satu, tapi tidak pernah bertegur-sapa apalagi berbincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari masing-masing.
- **Dominasi rasionalitas**. Masyarakat perkotaan lebih cenderung mengedepankan rasionalitas daripada emosional. Hal ini berkembang dari sikap pragmatis yang menonjolkan logika dan efisiensi (waktu, tenaga dan uang) dalam menghadapi masalah kehidupan, serta tingkat pendidikan rata-rata warga masyarakat yang lebih tinggi. Sebagai contohnya pada saat PEMILU, misalnya. Masyarakat perkotaan – khususnya di Jakarta – sering mempunyai pilhan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini karena masyarakat perkotaan lebih mempertimbangkan aspek rasional dalam menentukan pilihan, bukan aspek emosional seperti popularitas, primordialisme, identitas, dan lain-lain.

- **Hubungan transaksional berbasis ekonomi.** Masyarakat perkotaan ber-interaksi satu sama lainnya dalam transaksi ekonomi yang dinilai dengan uang. Pada umumnya hubungan yang bersifat personal (pribadi) dihindari kecuali untuk maksud-maksud tertentu, misalnya dalam rangka mencari jodoh. Interaksi sosial yang berbasis ekonomi ini biasanya bersifat sesaat sesuai kebutuhan. Misalnya hubungan antara pelanggan dengan kasir di toko swalayan, atau nasabah dengan *teller* di bank, yang bahkan sudah diganti dengan mesin ATM. Hubungan antara penumpang OJOL dengan *driver*-nya juga merupakan hubungan yang hanya berlangsung dalam hitungan menit selama dalam perjalanan singkat ke tempat tujuan. Seringkali mereka hanya saling mengenal nama masing-masing ketika proses pemesanan. Setelah selesai, segera dilupakan, kecuali jika terjadi masalah.
- **Hilangnya identitas diri.** Identitas diri seseorang dalam masyarakat perkotaan umumnya ter-reduksi menjadi sekedar nama dan NIK, sehingga semua orang menjadi kehilangan jati-dirinya yang lebih lengkap sebagai warga masyarakat. Dalam PEMILU misalnya, sering terjadi kecurangan berupa manipulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) karena banyak warga masyarakat yang tercantum (atau dicantumkan) nama dan NIK-nya dalam DPT, walau pun yang bersangkutan sebenarnya tidak ada orangnya, atau sudah lama meninggal. Hanya di RT-RW yang pengurusnya rajin berusaha mengenali setiap warganya secara personal kecurangan seperti ini tidak bisa terjadi. Tapi pada umumnya, karena konsep “impersonalitas” dari **Simmel**, manipulasi DPT di wilayah perkotaan selalu saja terjadi.

Walaupun konsep impersonalitas di wilayah perkotaan sudah digagas oleh **Georg Simmel** sejak awal abad yang lalu, sampai saat ini berbagai aspek yang membangun konsep tersebut masih tetap relevan.

Pertanyaan 2/2:

Uraikan lima (5) faktor daya tarik kota sehingga banyak orang tertarik pindah ke kota untuk bekerja dan hidup di kota

Jawaban 2/2:

Dari sekian banyak alasan warga masyarakat dari luar kota ber-migrasi ke sebuah kota, pada umumnya ada 5 (lima) faktor yang merupakan daya tarik sehingga mereka pindah:

1. **Kesempatan kerja dan faktor ekonomi lainnya.** Banyak warga masyarakat pedesaan atau kota kecil tertarik pindah ke kota besar karena faktor ekonomi. Banyak warga masyarakat pedesaan yang pindah ke kota karena di kota memungkinkan mereka untuk berdagang sebagai pedagang kaki-lima (tidak ada kaki-lima di desa), pedagang asongan, pedagang dengan gerobak yang berjualan ke luar masuk lorong dan perumahan, dan pedagang-

pedagang kecil lainnya. Untuk kota-kota yang sedang dalam proses industrialisasi, pabrik-pabrik manufaktur membutuhkan cukup banyak tenaga kerja, yang juga membuat warga masyarakat untuk pindah ke kota-kota tersebut. Kesempatan kerja juga terbuka bagi warga masyarakat (pedesaan) untuk menjadi asisten rumah-tangga (ART) di wilayah perkotaan. Banyak rumah-tangga di wilayah perkotaan yang menyediakan tempat tinggal untuk ART yang berasal dari luar kota, sehingga ART itu tidak perlu lagi memikirkan tempat-tinggalnya di kota.

2. **Akses pendidikan dan peningkatan ketrampilan.** Banyak wilayah perkotaan yang menarik untuk pendatang karena fasilitas pendidikan dan pelatihan yang tersedia di kota itu, yang tidak tersedia di tempat asalnya. Sebagian besar dari pendatang yang pindah ke suatu kota untuk menempuh pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan ketrampilannya, tidak kembali ke wilayah asalnya karena berbagai sebab dan alasannya, di antaranya karena alasan #1, yaitu karena kesempatan kerja atau faktor ekonomi lainnya. Banyak yang setelah menempuh pendidikan dan pelatihan tetap tinggal di tempat, atau pindah lagi ke kota lain, tapi tidak kembali ke daerah asalnya.
3. **Pelayanan kesehatan yang lebih baik.** Beberapa wilayah perkotaan memiliki sistem pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya, sehingga membuat warga masyarakat, terutama yang ber-potensi menderita penyakit tertentu, tertarik untuk pindah ke kota-kota tersebut.
4. **Infrastruktur yang lebih baik.** Kehidupan modern memerlukan dukungan infrastuktur berupa sarana-prasarana yang lebih baik untuk mencapai standar hidup layak. Misalnya infrastruktur penyediaan air bersih dan air minum, yang di beberapa wilayah perkotaan lebih baik daripada di wilayah-wilayah lainnya, sehingga menjadi alasan ketertarikan untuk pindah ke kota tersebut. Belum lagi infrastruktur transportasi (umum), kelistrikan, sarana telekomunikasi, pembuangan sampah dan sistem sanitasi, serta sarana-prasarana *public utility* lainnya, yang umumnya lebih baik di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah lainnya sehingga merupakan faktor ketertarikan untuk warga masyarakat berpindah ke suatu kota.
5. **Sarana-prasarana pendukung “gaya hidup”.** Banyak sarana-prasarana yang mendukung “gaya hidup“ (*life-style*) umumnya lebih baik ketersediaannya di wilayah perkotaan daripada di wilayah lainnya, sehingga menjadi faktor ketertarikan warga masyarakat untuk berpindah ke wilayah perkotaan. Misalnya ketersediaan koneksi Internet saja, yang merupakan sarana “wajib” untuk masyarakat perkotaan, kurang tersedia di wilayah lainnya, sehingga ketika terjadi pandemi yang lalu, banyak penyedia jasa Internet terpaksa mengalihkan jalur-jalurnya dari wilayah perkotaan ke perumahan di pinggiran kota, karena pusat kota

mengalami “*lock-down*” dan orang mulai mengenal “*work from home*” (WFH). Pusat-pusat hiburan dan tempat-tempat rekreasi yang ber-aneka-ragam juga lebih banyak tersedia di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya, sehingga warga masyarakat tertarik untuk pindah ke kota.

Tentunya masih banyak faktor-faktor lain yang secara khusus membuat warga masyarakat tertarik untuk pindah ke kota dan tinggal di sana. Kelima faktor yang diuraikan di atas hanyalah sebagian yang merupakan alasan kebanyakan warga masyarakat untuk pindah ke kota, khususnya dari wilayah pedesaan. Kami sendiri, misalnya, pindah dari daerah ke kota karena ingin pulang-kampung setelah pensiun dari pekerjaan, dan supaya lebih dekat dengan *a-man-cu* (anak-mantu-cucu).

REFERENSI

- [1] **Drajat Tri Kartono**, “*Sosiologi Perkotaan*”, **Modul 1 – 9, SOSI4308**, Edisi 4, [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **ChatGPT**, Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android, <https://OpenAI.com> , <https://ChatGPT.com>